

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketika membayangkan bagaimana suasana kelas di PAUD, baik itu TK/RA, Kelompok Bermain, Tempat Penitipan anak (*Daycare*), yang pertama kali terlintas di benak adalah tentang bagaimana menciptakan keteraturan anak di kelas, bagaimana menciptakan situasi kelas yang aman dan terkendali, serta bagaimana supaya instruksi dan pengkondisian berfungsi secara efektif kepada anak-anak. Ada suatu keyakinan dalam benak peneliti bahwa keteraturan bukan merupakan hal yang mustahil di kelas yang meski penghuninya anak-anak. Pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi untuk mengatur dan mengendalikan dirinya. Hanya saja mereka butuh arahan dan bimbingan orang dewasa karena anak belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak sebaiknya dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dan keyakinan salah satu ahli yakni Vigotsky (dalam Schunk, 2012) bahwa orang-orang dapat mengendalikan tindakan mereka (misalnya, belajar mengatur diri). *Self-regulation* menjadi bagian yang sangat penting dalam proses belajar siswa. Sebuah penelitian korelasional menyimpulkan bahwa siswa dengan *intrinsic reason* dalam hal ini *self regulation* lebih dapat mengejar akademik dibandingkan siswa yang *less autonomous reason (eksternal regulation and motivation)* (Senecal, 2001). Mekanisme utama yang mempengaruhi *self-regulation* adalah bahasa dan *zone of proximal development (ZPD)*. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *self-regulation* mendukung kemajuan siswa karena adanya inisiatif personal dan ketekunan sehingga pembelajaran di kelas harus mendukung terbentuknya *self-regulation* (Jantz, 2010)

Self-regulation merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap individu tapi tidak terjadi begitu saja. Dengan kata lain potensi ini harus digali, diasah, dan distimulasi agar potensi *self-regulation* ini muncul dalam diri seorang individu (terinternalisasi). Menurut Henderson & Cuningham, 1994 (dalam Schunk, 2012) bahwa *self-regulation* juga tergantung pada kesadaran siswa

pada perilaku yang diterima dalam pergaulan sosial. Makna tindakan tergantung pada konteks dan alat (bahasa, tanda, dan simbol) yang digunakan untuk menjelaskan tindakan. Melalui interaksi dengan orang dewasa dalam ZPD, anak melakukan transisi dari perilaku yang diatur oleh orang lain menuju perilaku yang diatur oleh diri mereka sendiri (*self-regulation*).

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas peneliti menggaris bawahi dua hal yang mempengaruhi *self-regulation* yakni konteks /alat (bahasa, tanda dan simbol) dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Kedua hal ini dapat dipadukan dalam bentuk pemberian instruksi. Dimana dalam pemberian instruksi senantiasa melibatkan dua hal tersebut dan instruksi juga merupakan salah satu alat pendidikan yang berguna untuk mengarahkan dan mengatur tindakan peserta didik. Memberikan instruksi di kelas sekilas adalah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Tapi dalam hal mendidik dan menanamkan *self-regulation* pada anak maka tujuan instruksi tidaklah sedangkal itu. Instruksi harus dapat mendukung terhadap proses penginternalisasian dalam diri anak. Anak paham tentang tindakan yang seharusnya, bukan lagi tentang perintah yang berasal dari luar dirinya melainkan perintah yang berasal dari dalam dirinya (*self-instruction*). Disisi lain instruksi menjadi harapan dalam menjembatani anak untuk memiliki *self-regulation*. Namun, instruksi yang terlalu sering dan mendominasi membuat anak merasa jenuh dan tertekan. Anak menjadi kurang inisiatif dan tidak percaya diri dalam mengendalikan atau mengatur dirinya sendiri.

Anak-anak usia prasekolah masih berada dalam tahap konkret. Tidak semua instruksi dengan konteks/alat (bahasa, tanda, dan simbol) yang diberikan oleh guru dapat dipahaminya. Seperti yang diungkapkan Wertsch, 1979 (dalam Schunk, 2012) beliau menjelaskan empat tahap intersubjektivitas yang berkaitan dengan tingkat tanggung jawab yang dimiliki oleh pihak-pihak dalam konteks sosial. Awalnya anak-anak tidak memahami kata-kata atau gerak tubuh orang dewasa, sehingga tidak ada intersubjektivitas. Seiring kematangan anak dan kepekaan orang dewasa yang lebih besar pada situasi anak, pemahaman yang timbul terhadap situasi akan berkembang, meski tanggung jawab untuk mengatur perilaku masih dipegang

oleh orang dewasa. Di fase ketiga, anak mempelajari hubungan kata-kata dan aktivitas dan bertanggung jawab pada tugas. Selama fase ketiga, kata-kata pribadi biasanya digunakan pada perilaku pengaturan-diri. Saat kata-kata ini dilesapkan ke dalam pikiran, intersubjektivitas menjadi sempurna dan pengaturan diri terjadi secara mandiri.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa proses akhir dari *self-regulation* adalah intersubjektivitas. Intersubjektivitas ini sangat dipengaruhi oleh adanya inisiatif yaitu sesuatu yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri. Guru tidak akan mungkin selamanya memegang kendali atas *self-regulation* anak. Maka dalam membelajarkan *self-regulation* membutuhkan suatu model yang dapat menggali inisiatif anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat menstimulus inisiatif anak adalah *discovery learning*. Menurut Prince (dalam Prasetyo, 2015) bahwa model *discovery learning* dapat mengembangkan pembelajaran siswa aktif dengan menemukan, menganalisis, menyelidiki, dan mencoba memecahkan masalah sendiri sehingga hasil dari belajar dapat tahan lama dalam ingatan yang kelak akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu didapat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Jolingan (dalam Prasetyo, 2015) bahwa dengan keterlibatan aktif anak dengan domain akan menghasilkan basis struktur yang lebih baik dengan kata lain belajar bukan hanya proses transfer atau pemindahan akan tetapi penginternalisasian. Oleh karena itu, untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut akan dilakukan sebuah penelitian yang berjudul **EFEKTIVITAS DISCOVERY LEARNING TERHADAP SELF-REGULATION ANAK DI KELAS** dengan harapan anak akan memiliki pengaturan diri (*self-regulation*) yang baik dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap ketercapaian semua aspek perkembangannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap *self-regulation* anak kelompok A di TK X?

2. Berapa besar efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan *self-regulation* anak kelompok A di TK X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap *self-regulation* anak kelompok A di TK X.
2. Untuk mengetahui berapa besar efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan *self-regulation* anak kelompok A di TK X.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan sebuah kajian ilmu mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan *self-regulation* anak di kelas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Memberikan informasi tentang model pembelajaran *discovery learning* dalam mengembangkan *self-regulation* anak di kelas.
 - 2) Membangkitkan kreativitas guru dalam menciptakan inovasi serta penyempurna dalam mengembangkan *self-regulation* anak di kelas.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Mengembangkan kemampuan *self-regulation*-nya sehingga mendukung proses belajarnya.
 - 2) Menciptakan suasana yang menyenangkan dan teratur dalam proses pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah
 - 1) Dapat memberikan masukan mengenai cara mengembangkan *self-regulation* anak di kelas.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Berikut rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik untuk menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab ini berisi pembahasan teori-teori dan konsepturannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, terdiri dari:

1. Waktu, Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel
2. Desain, Metode, dan Rancangan Penelitian
3. Definisi Operasional
4. Instrumen Penelitian
5. Pengembangan Instrumen
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Analisis Data

Bab IV Pembahasan berisi tentang hasil penelitian, terdiri dari:

1. Pengolahan atau Analisis Data
2. Pemaparan Data Kuantitatif
3. Pembahasan Data Penelitian

Bab V Penutup, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, terdiri dari:

1. Kesimpulan
2. Saran